

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA PATUNG SIGALE-GALE DI HUTA SIALLAGAN KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA

STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK STORY LEGEND PATUNG SIGALE-GALE IN HUTA SIALLAGAN DISTRICT SAMOSIR REGENCY NORTH SUMATRA PROVINCE

Susi Margareth Saing^{a,*}, Hasanuddin WS^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: susisaing@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan: (1) struktur cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Cerita rakyat Patung Sigale-gale menjadi fokus kajian penelitian yang berlokasi di Huta Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Data dapat dikumpulkan dari informan melalui observasi, wawancara, dan rekaman wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dalam beberapa tahap. (1) deskripsi data; (2) klasifikasi atau analisis data; (3) membahas analisis hasil klasifikasi; dan (4) laporan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Struktur cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara terdiri dari (a) gaya bahasa, (b) penokohan, (c) alur, (d) latar, (e) tema, (f) amanat. 2) Fungsi sosial cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara terdiri dari (a) mewariskan, (b) mendidik, (c) menghibur.

Kata kunci: Struktur, fungsi sosial, cerita rakyat.

Abstract

This page tries to clarify and outline: (1) the composition of the folklore around the Sigale-gale Statue, located in the Simanindo District of the Samosir Regency of North Sumatra Province; and (2) the significance of the statue. (2) The social significance of the Sigale-gale Statue's folklore legend in the Simanindo District of Samosir Regency, North Sumatra Province. A descriptive methodology is being used in this qualitative investigation. The Sigale-gale Statue's folklore is the focus of this study, which is located in Huta Siallagan, Simanindo District, Samosir Regency, North Sumatra Province. Through observation, interviews, and recorded interviews, information can be gathered from informants. The gathered data underwent multiple levels of analysis. (1) describing the data; (2) classifying or analyzing the data; (3) discussing the analysis of the findings of the classification; and (4) reports. The findings of this study suggest that: 1) The Sigale-gale Statue folklore legend in the Simanindo District, Samosir Regency, North Sumatra Province, has the following elements: style, characterizations, storyline, place, topic, and message. 2) The Sigale-gale Statue in Simanindo District, Samosir Regency, North Sumatra Province, serves three societal purposes: (a) disseminating, (b) educating, and (c) entertaining.

Keywords: Structure, social function, folklore.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan- kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Demikian halnya suku

Batak Toba, meskipun merupakan bagian dari enam sub suku Batak, suku Batak Toba tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dari lima sub suku Batak lainnya. Masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Folklor merupakan salah satu budaya sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan secara lisan dalam berbagai bentuk tradisional. Folklor dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan suatu budaya yang tersebar luas di masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk cerita rakyat lisan. Cerita rakyat muncul dari masyarakat tradisional, berkembang, dan ditransmisikan secara lisan. Cerita rakyat mengandaikan bahwa sesuatu terjadi di masa lalu atau dimotivasi oleh keinginan untuk menyampaikan maksud. Tiga kategorinya yaitu mitos, dongeng, dan legenda membentuk cerita rakyat. Salah satunya adalah tentang sejarah Patung Sigale-gale, patung kayu yang menari dan sudah ada sejak zaman kerajaan Suku Batak di pulau Samosir Sumatera Utara. Berkisah tentang kesedihan seorang raja yang kehilangan anaknya, sehingga membuat sebuah patung yang dahulu dipercaya bisa menari sendiri, dan membuat sang raja bahagia karena merasa anaknya hidup kembali.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1986:1-2), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, kebudayaan. Sedangkan lore adalah sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Secara umum, definisi folklor adalah suatu kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat dan ditransmisikan secara lisan atau tulisan dari generasi ke generasi.

2. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kekayaan yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat atas dorongan untuk berkomunikasi antar sesamanya. Cerita rakyat adalah folklor lisan yang merupakan sastra rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat tradisional. Bascom membagi cerita rakyat menjadi tiga kategori besar: legenda, dongeng, dan mite (dalam Danandjaja, 1991:50). Cerita rakyat biasanya bercerita tentang sesuatu yang pernah terjadi di suatu daerah atau asal muasal daerah yang didiami oleh orang-orang. Cerita rakyat memiliki beberapa ciri yang mana disampaikan secara lisan secara turun temurun, cerita rakyat umumnya tidak diketahui siapa pertama kali yang membuatnya, cerita rakyat kaya akan nilai luhur, bersifat tradisional, memiliki banyak versi dan variasi, cerita rakyat juga memiliki bentuk-bentuk klise dalam susunan dan cara pengungkapannya.

3. Struktur Cerita Rakyat

Struktur merupakan unsur yang membangun teks secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam sebuah teks dapat mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Struktur pada sebuah karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang membangun suatu karya sastra tersebut, Muhandi dan Hasanuddin WS (2006:30) mengemukakan bahwa dalam terdapat enam unsur dalam karya sastra, yaitu gaya bahasa, penokohan, alur, latar, tema, amanat.

4. Fungsi Sosial Cerita Rakyat

Karya sastra, terutama cerita rakyat, memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai pedoman hidup karena mengandung moralitas dan nilai pendidikan sebagai cara berkomunikasi. Cerita rakyat memiliki empat tujuan, menurut Semi (1988:17-21). Pertama, menghibur. Kedua, biasanya diceritakan pada saat-saat yang tidak resmi. Ketiga, mereka disampaikan sebagai hiburan dengan cara yang menarik sehingga menarik perhatian pendengar (b) Mendidik, Penyampaian cerita rakyat melalui lisan seringkali diperuntukkan sebagai sarana mendidik generasi muda, hal ini berkaitan dengan amanat yang ada dalam cerita tersebut. (c) Mewariskan, Penyampaian cerita rakyat dari generasi ke generasi berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan cerita rakyat tersebut. (d) Jati diri, Cerita rakyat adalah jati diri dari tiap daerah berkembang atau daerah penyebarannya, cerita rakyat sangat berguna sebagai identitas suatu kelompok suku atau daerah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Semi (1988:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dipelajari empiris.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. (Moleong, 2010:2) Pendekatan deskriptif adalah suatu teknik yang digunakan untuk menjelaskan keadaan suatu sistem gagasan atau kejadian yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghasilkan penjelasan, representasi, atau ilustrasi yang terorganisir, faktual, dan tepat dari elemen, karakteristik, dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif berfokus pada hubungan antara ide-ide yang diperiksa secara eksperimental. Informasi biasanya berupa arsip, catatan, gambar, kertas, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan tatanan masyarakat dan tujuan mitos Patung Sigale-gale di Huta Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

A. Struktur cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale di Huta Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

1. Gaya Bahasa

Dialek Batak Toba adalah dialek yang dituturkan oleh penutur/informan dimana dialek tersebut merupakan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Hal ini dapat diamati dalam kutipan cerita dari informan berikut:

Jadi on ma turi-turian manang legendani Patung Sigale-gale nahubege sian natua- tua najolo. Najolo adong sahalak Raja anakna sada Raja on margoar Raja Rahat anak na nasasada on margoar Raja Manggale. Disada tikki disuru ma Raja Manggale marporang mangalo musuh di harangan ale dung sahat diparporangan mate ma si Manggale on, jadi mambege naung mate do anakna marsak ma raja rahat on bohama ala anak sasadai dang adong be anon nalao manggathon ibana gabe raja

(Beginilah cerita atau legenda Patung Sigale-gale yang saya dengar dari orang tua dahulu. Dahulu ada seorang Raja beranak semata wayang, raja tersebut bernama Raja Rahat dan anak semata wayangnya bernama Raja Manggale. Pada suatu hari, Raja memerintahkan Raja manggale (anaknya) berperang melawan musuh di hutan tetapi setelah sampai di tempat perang si manggale meninggal. Mendengar bahwa anaknya telah meninggal, raja rahat stres karena hanya dialah anaknya.)

Kutipan diatas menjelaskan bagaimana informan fasih menggunakan bahasa Batak Toba. tidak hanya itu, dapat dilihat bahwa informan 1 bercerita dengan tidak berbelit-belit sehingga cerita tersebut mudah dipahami. Informan memulai cerita dengan kalimat “Jadi on ma turi-turian manang legendani Patung Sigale-gale nahubege sian natua-tua najolo” (Beginilah cerita atau legenda Patung Sigale-gale yang saya dengar dari orang tua dahulu.) kalimat tersebut merupakan permulaan dalam bercerita yang sangat baik yang dilakukan informan sehingga pendengar tertarik dan penasaran dengan cerita selanjutnya.

2. Penokohan

a. Tokoh Utama

Dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera utara terdapat dua tokoh yang menjadi tokoh utama yaitu Raja Rahat dan anaknya bernama Manggale. Kedua tokoh ini dikatakan sebagai tokoh utama karena kedua tokoh ini sering muncul dan terlibat dengan tokoh yang lain. Oleh informan kedua nama tokoh tersebut selalu disebutkan dari awal hingga akhir penceritaan, kedua tokoh tersebut pun berpengaruh besar pada alur cerita dari awal hingga akhir. Berikut dijelaskan mengenai tokoh utama dalam cerita rakyat legenda patung Sigale-gale di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir melalui kutipan berikut.

Najoloi kan, adongma sada harajaon di Samosir, Harajaoni diboanton namargoar Raja Rahat naung lelung mate ditinggalhon inattana. Tikki I halaki nadua nama namangolu, rajai dohot anakna namargoar si Manggale.

(Dahulu ada sebuah kerajaan di Samosir Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang bernama Raja Rahat yang telah lama ditinggal mati oleh istrinya. Waktu itu Raja hanya tinggal berdua dengan putranya yang bernama si Manggale)

Selanjutnya dibawah ini terdapat kutipan dari cerita yang disampaikan oleh informan ketiga. Ada dua tokoh utama yang sama seperti yang disebutkan dalam cerita oleh informan kedua.

Molo ceritani halak oppung najolo adongma sada raja namargoar Raja Rahat. Dang adong nasomananda Raja Rahat on alani habisukhonna. Adongdo sada anakni rajaon goarna si Manggale. Tikki i adong alo di parbatasan huta dijonokni haranganma inna tikki I nalao marporang mambuat akka harta dohot kekuasaanni hutai. Alani baritai, dipangido rajaonma tu anakna nasasadai ima Manggale nalao manogihon manang mamimpin porang ditikki i. Ale dung sahat diparporangan, Mate ma raja Manggale jala dang mulak be tujabu ni Raja Rahat.

(Kalau cerita dari nenek dahulu ada seorang raja bernama Raja Rahat. Tidak ada yang tidak mengenal Raja ini karna kebijaksanaannya. Raja ini memiliki satu anak namanya Manggale. Katanya dulu ada musuh yang datang ke perbatasan kampung tepatnya di dekat hutan, untuk berperang mengambil harta dan kekuasaan kampung tersebut. Karna kabar tersebut Raja Rahat meminta anak

semata wayangnya yaitu Manggale untuk memimpin sebagai panglima perang waktu itu. Tetapi setelah sampai di tempang perang Manggale meninggal dan tidak kembali kerumah Raja Rahat)

Berdasarkan data dari dua informan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale adalah Raja Rahat dan anaknya yaitu Manggale.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang berada disekitar tokoh utama. Tokoh tambahan tidak begitu terlihat dan tidak sering disebutkan dalam cerita. Tokoh tambahan pun berperan penting dalam jalannya cerita, tokoh tambahan yang ada dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale adalah sebagai berikut:

1) Datu

Datu atau orang pintar merupakan tokoh tambahan yang ada dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale. Datu ini memiliki sifat yang baik mau membantu dan mencari ide untuk kesembuhan raja. Datu inilah yang membuat Patung yang sangat mirip dengan Manggale. Berikut adalah kutipan bahwa Datu membuat patung yang mirip dengan Manggale.

Adongma sada datu napaboahon Raja Rahat on marsahit alani masihol hian do tugellengna ima si Manggale. Boha molo tabaen ma patung na mirip tu si Manggale inna datu i ma inna. Ala setuju do sude akka natorop i dibaen ma patung namirip tu Raja Manggale asa sobbu siholni Raja i.

(Adalah seorang datu yang mengatakan kalau Raja Rahat tersebut sakit karena sangat rindu dengan putranya si Manggale. Bagaimana kalau kita membuat patung yang mirip dengan si Manggale? Begitulah kata datu itu. Karena semua orang setuju dengan saran datu tersebut maka dibuatlah sebuah patung yang mirip dengan Manggale supaya rindu Raja terobati)

2) Warga/rakyat, dan natua-tuani Huta

Warga dan natua-tuani Huta merupakan tokoh tambahan dalam cerita rakyat Patung Sigale-gale. Dalam cerita Patung Sigale-gale yang disampaikan penutur, rakyat dan natua-tuani Huta sangat mencintai dan menghormati Raja Rahat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tikki I halaki nadua nama namangolu, rajai dohot anakna namargoar si Manggale. Raja Rahat idiparsangapi akka rakyatna do alani hamalonna jala habisukonna.

(Waktu itu Raja hanya tinggal berdua dengan putranya yang bernama si Manggale. Raja Rahat Sangat dihormati oleh rakyatnya karna kebijaksanaannya dalam memimpin)

3. Alur

Alur cerita adalah urutan kejadian dari suatu kejadian dalam dongeng. Alur memiliki atribut dimana atribut alur dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tradisional dan non tradisional. Plot tradisional dibedakan oleh peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa yang terjadi kemudian, sedangkan plot non-tradisional ditentukan oleh peristiwa yang dinarasikan sebelumnya. Cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini termasuk ke dalam alur

konvensional yang mana peristiwa-peristiwa diceritakan secara berurutan dan menjadi penyebab peristiwa yang diceritakan setelahnya.

4. Latar

a) Latar Tempat

Ada beberapa latar tempat yang ditemui dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara oleh informan diantaranya adalah kerajaan disamosir, tempat pererangan di Hutan perbatasan, dan di lapangan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Najoloi kan, adongma sada harajaon di Samosir, Harajaoni diboanton namargoar Raja Rahat naung lelung mate ditinggalhon inattana. Tikki I halaki nadua nama namangolu, rajai dohot anakna namargoar si Manggale. Raja Rahat idiparsangapi akka rakyatna do alani hamalonna jala bisuk.

(Dahulu, ada sebuah kerajaan di Samosir Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang bernama Raja Rahat yang telah lama ditinggal mati oleh istrinya. Waktu itu Raja hanya tinggal berdua dengan putranya yang bernama si Manggale. Raja Rahat Sangat dihormati oleh rakyatnya karna kebijaksanaannya dalam memimpin)

b) Latar waktu

Cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale memiliki latar waktu zaman dahulu yang tidak diketahui tahunnya. Namun, ketiga informan menyebutkan bahwa cerita ini diterima dari orang tua-tua pada zaman dahulu. Berikut adalah kutipan informan tentang latar waktu.

Jadi on ma turi-turian manang legendani Patung Sigale-gale nahubege sian natua-tua najolo. Najolo adong sahalak Raja anakna sada Raja on margoar Raja Rahat anak na nasasada on margoar Raja Manggale.

(Beginilah cerita atau legenda Patung Sigale-gale yang saya dengar dari orang tua dahulu. Dahulu ada seorang Raja beranak semata wayang, raja tersebut bernama Raja Rahat dan anak semata wayangnya bernama Raja Manggale)

Berdasarkan data dari informan dapat diambil kesimpulan bahwa cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini terjadi pada kurun waktu yang sudah lama yang tidak diketahui tahun kejadiannya.

c) Latar suasana

Cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini memiliki latar suasana sedih, takut, khawatir, dan bahagia. Raja Rahat yang khawatir dan sedih karena Manggale tidak kembali serta perasaan bahagia ketika melihat patung Sigale-gale yang mirip dengan anaknya yaitu Manggale. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Jadi mamereng patungon naboi manortor gabe las ma rohani raja i saihera namangolu dope anaknai dihilala ibana. Dungi manang sadihari pe Raja Rahat on taringot tu anakna naung matei ima Raja Manggale, patungon ma dibaen nalao manortor asa boi terhibur raja Rahat jala asa sobbu siholna.

(Melihat patung tersebut dapat menari, hati sang raja senang. Raja merasa anaknya hidup kembali. Dan kapanpun raja merindukan anaknya yang sudah meninggal yaitu Raja Manggale, Patung tersebut dibuat menari supaya hati raja Rahat terhibur dan perasaan rindunya terobati).

5. Tema

Berdasarkan ketiga cerita yang bersumber dari informan yang peneliti temui dengan judul cerita yakni cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale, maka tema cerita ini adalah tentang kesedihan seorang ayah. Seperti halnya kesedihan Raja Rahat yang ditinggalkan oleh putranya (Mangngale). Karena sangat menyayangi putranya, sampai ia selalu merasa khawatir, hingga jatuh sakit.

6. Amanat

Terdapat amanat atau nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Dapat disimpulkan amanat yang terdapat dalam cerita legenda Patung Sigale-gale yaitu kesedihan yang berlarut-larut itu tidak baik untuk kesehatanmu. Sama seperti raja Rahat yang merasa begitu sedih hingga kehilangan semangat hidupnya.

B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Patung Sigale-gale di Huta Saillagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

1. Mewariskan

Cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale memiliki fungsi mewariskan. Fungsi mewariskan dalam hal ini ditujukan dari suatu generasi ke generasi berikutnya masyarakat pemilik cerita rakyat legenda tersebut. Cerita rakyat diwariskan dengan sarana lisan atau dapat disebut dari mulut ke mulut. Informan menjelaskan bahwa cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini hendaklah diketahui oleh generasi muda dan generasi selanjutnya supaya cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale tidak dilupakan.

Molo pangidoan nami attong akka natua-tua muna, cerita Patung Sigale-gale on sai diboto natorop ma nyan terkhusus ma akka naposo, asa boi ceritahon muna annon tu dongan muna dohot tu akka gelleng dohot pahoppu muna haduan.

(Kalau harapan kami sebagai orang tua semoga banyak yang mengetahui cerita Patung Sigale-gale ini terhusus untuk anak muda supaya nanti bisa diceritakan lagi ke anak kalian dan cucu kalian).

2. Mendidik

Cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale juga memiliki nilai yang bisa diambil sebagai pengajaran dalam kehidupan. Salah satu nilai yang ditemukan dalam cerita rakyat Patung Sigale-gale ini adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang bisa diambil dalam cerita tersebut adalah bahwa tidak baik berlarut larut dalam kesedihan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dung sahat diparporangan, Mate ma raja Manggale jala dang mulak be tujabu ni Raja Rahat. Dung dibege Raja Rahat baritai, marsak ma rajai lungun rohana sappe marsahit ma ibana. Raja Rahat on molo sian ceritani natua-tua najolo

dihaholongi akka rakyatna do sappe disada borngin akka datu dohot natua-tuani huta ro mamereng kondisi ni raja rahat on jala di hibur asa hatop malum sian parsahitonna.

(Setelah mendengar kabar tersebut rajapun sedih hingga jatuh sakit. Kalau cerita orang tua dulu raja ini sangat dicintai rakyatnya sampai pada suatu malam datu dan orangtua dikampung datang untuk melihat kondisi Raja Rahat dan dihibur supaya lekas sembuh dari sakit yang dirasakan).

Berdasarkan kutipan diatas, diketahui bahwa cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini digunakan untuk mendidik dan mengingatkan pendengar bahwa berlarut dalam kesedihan bisa membuat kita sampai jatuh sakit. Dalam cerita tersebut dapat diambil nilai yang mendidik seperti ketika raja sakit rakyat nya datang untuk melihat dan menghibur. Hal tersebut bisa dijadikan pedoman ketika teman atau saudara kita sakit, alangkah baiknya kita menjenguk dan memberi penghiburan supaya lekas sembuh dari sakitnya.

3. Menghibur

Menurut penutur (informan) cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini juga berfungsi untuk menghibur. Terbukti dari hasil wawancara informan sebagai berikut.

Jadi mamereng patungon naboi manortor gabe las ma rohani raja i saihera namangolu dope anaknai dihilala ibana. Dungi manang sadihari pe Raja Rahat on taringot tu anakna naung matei ima Raja Manggale, patungon ma dibaen nalao manortor asa boi terhibur raja Rahat jala asa sobbu siholna.

(Melihat patung tersebut dapat menari, hati sang raja senang. Raja merasa anaknya hidup kembali. Dan kapanpun raja merindukan anaknya yang sudah meninggal yaitu Raja Manggale, Patung tersebut dibuat menari supaya hati raja Rahat terhibur dan perasaan rindunya terobati).

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan mencari informasi terkait dengan cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale di Huta Siallagan Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak Toba Bahasa yang dipahami oleh masyarakat setempat, (2) cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale memiliki dua tokoh utama yaitu Raja Rahat dan Manggale, (3) Alur Pada cerita ini, peristiwa bergulir seiring dengan situasi dan waktu (4) Latar yang dianalisis pada cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale berkisar pada latar belakang lokasi, kerangka waktu, dan suasana (5) tema yang diangkat dalam cerita ini adalah kesedihan yang dialami oleh sosok ayah dan (6) amanat yang bisa dipetik dari cerita Patung Sigale-gale ini adalah Jangan berlarut-larut dalam kesedihan. Fungsi sosial yang peneliti temukan ada tiga yaitu mewariskan, mendidik, dan menghibur. (1) Fungsi sosial sebagai pewaris tradisi lisan dalam cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini penutur (informan) menginginkan agar cerita rakyat legenda Patung Sigale-gale ini tetap ada dan lestari dilindungi masyarakat agar cerita ini tidak terlupakan. (2) Selain itu fungsi sosial cerita rakyat legenda patung Sigale-gale ini yaitu memberi semangat dan hiburan kepada yang jatuh sakit. (3) Kemudian fungsi sosial yang terakhir yaitu menghibur cerita rakyat Patung Sigale gale dapat menghibur pendengar begitupun Raja Rahat dalam cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2020). Bahasa Minangkabau. Padang: FBS UNP.
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan Sastra. Padang: UNP Press.
- Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja. (1986). Folklor Indonesia. PT Pustaka Gratipers: Jakarta Utara.
- Humairoh, Zahri. 2021 Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Sopan Didiah di Batu Bolang Jorong Kampuang Tengah Kanagarian Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi, Hasanuddin WS. 2006. Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Novrita, Delvi. 2019 Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Anak Durhaka Batu Kutu di Kanagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Oktalina, Lidia. 2013 Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Si Bageje di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Sari Permata Sonia, 202. Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Batu Nago di Desa Anakan Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Sri Dharma.